

BAB 1

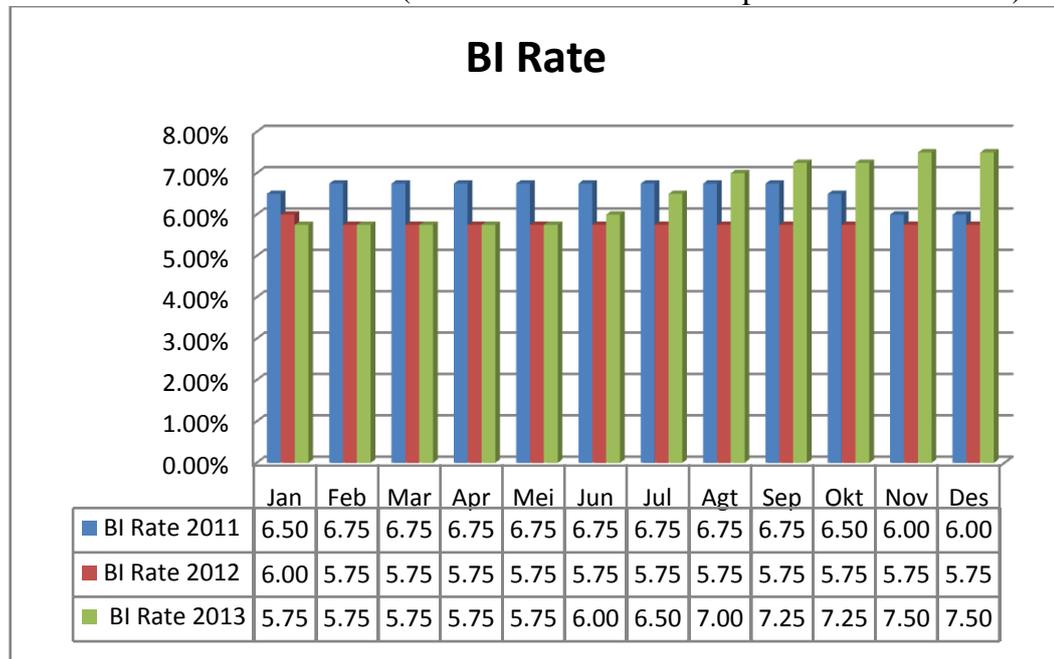
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok perusahaan berdasarkan sektor- sektor yang dikelolanya. Bursa Efek Indonesia membagi menjadi sembilan sektor. Salah satu sektor yaitu sektor keuangan. Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi lima subsektor yaitu perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, perusahaan asuransi dan subsektor lainnya. Subsektor perbankan merupakan perusahaan yang diminati oleh investor. (Wijaya, 2012).

Kinerja pasar modal dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kinerja ekonomi secara keseluruhan dan mencerminkan apa yang terjadi dalam perekonomian secara makro. Naik turunnya indeks suatu bursa dapat dibaca sebagai cermin dinamika ekonomi suatu negara. Itulah sebabnya, dalam publikasi indikator kunci suatu negara sering kita jumpai data tentang indeks harga saham. Bila orang menilai keadaan perekonomian suatu negara, maka dia akan juga melihat perkembangan indeks harga saham disamping angka inflasi, neraca transaksi berjalan, pertumbuhan PDB dan data-data ekonomi makro Lainnya. Memang menilai kondisi pasar modal tidak bisa dilepaskan dari penilaian keseluruhan. Secara teori, kondisi pasar modal sangat dipengaruhi oleh penampilan ekonomi secara agregat.

Gambar 1.1
BI Rate Tahun 2011-2013 (Berdasarkan hasil dari Rapat Dewan Gubernur)

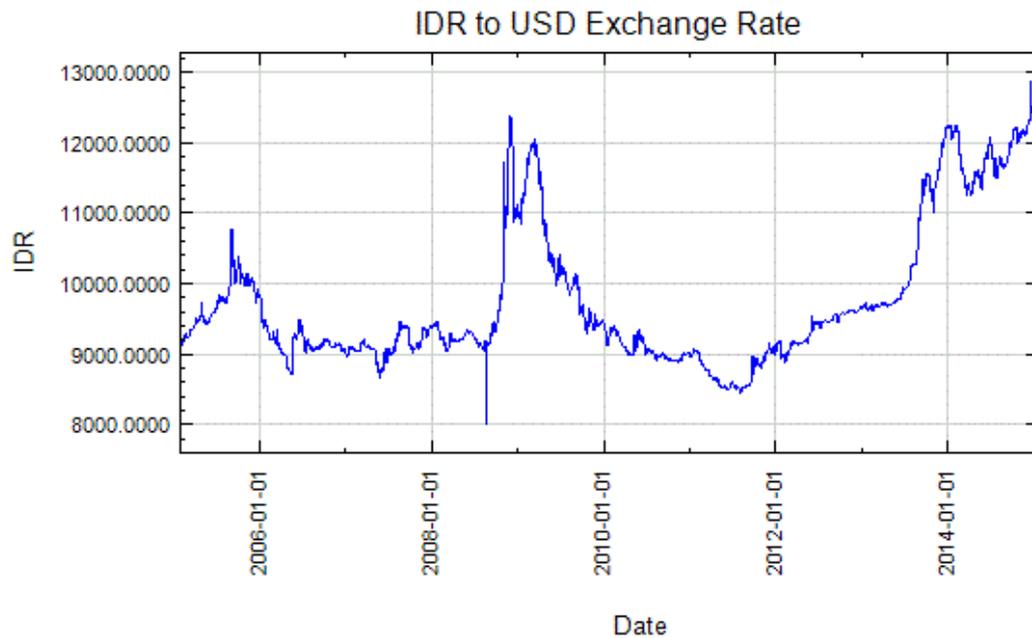


Sumber: www.bi.co.id Data diolah Tahun 2014

Di awal tahun 2013, Bank Indonesia mematok suku bunga acuan (BI Rate) sebesar 5,75%. Kemudian, di bulan Juni 2013, bank sentral menaikkan 25 basis poin ke level 6% Kebijakan ini diambil BI sebagai antisipasi terhadap inflasi dan respon terhadap pelemahan rupiah seiring dengan arus keluar modal asing mulai akhir Mei 2013. Kemudian pada Rapat Dewan Gubernur (RDG) BI tanggal 11 Juli 2013, bank sentral kembali menaikkan BI Rate sebesar 50 basis poin menjadi 6,5%. Kebijakan ini diambil BI sebagai upayanya merespon semakin tingginya ekspektasi inflasi serta memelihara kestabilan makroekonomi dan stabilitas system keuangan ditengah ketidakpastian pasar keuangan global. Menyikapi pelemahan rupiah yang terus berlangsung serta dinamika perubahan ekonomi global dan nasional Bank Indonesia Mengadakan RDG bulananpada Kamis 29 Agustus 2013 yang memutuskan untuk menaikkan BI Rate sebesar 50 basis poin menjadi 7%. Melemahnya nilai tukar rupiah dan merosotnya Indeks Harga Saham

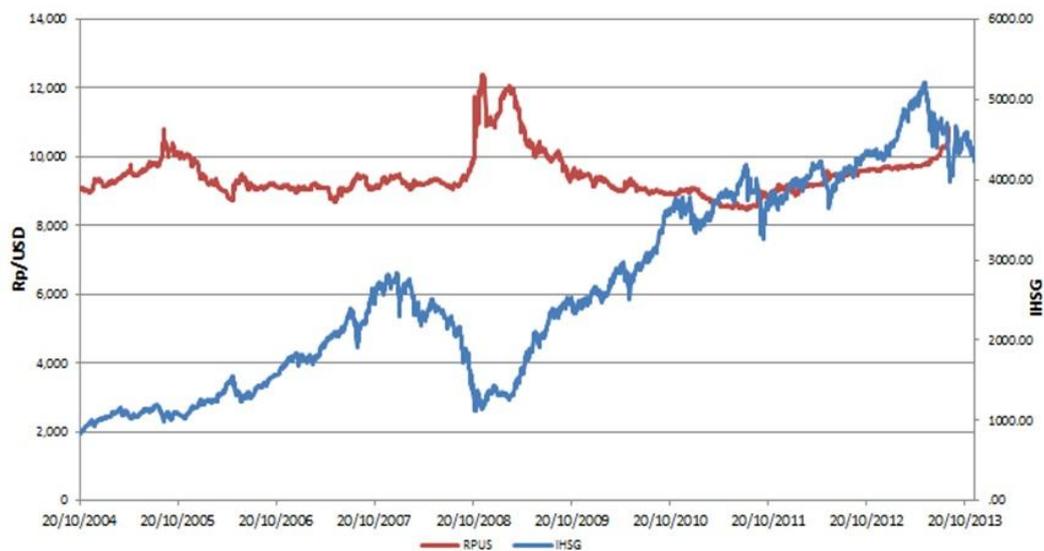
Gabungan membuat panik pelaku bisnis. Pengusaha tahu-tempe, barang elektronik, dan sejumlah usaha yang memiliki kandungan impor tinggi mulai berteriak karena dollar tinggi.

Gambar 1.2
Grafik Nilai Tukar (*Exchange Rate*) Dollar Amerika (USD) Dengan Rupiah (IDR)



Sumber: <http://www.ny.frb.org> Diakses Tanggal 15 Januari 2015

Gambar 1.3
Perkembangan Kurs dan IHSG Pada Masa SBY



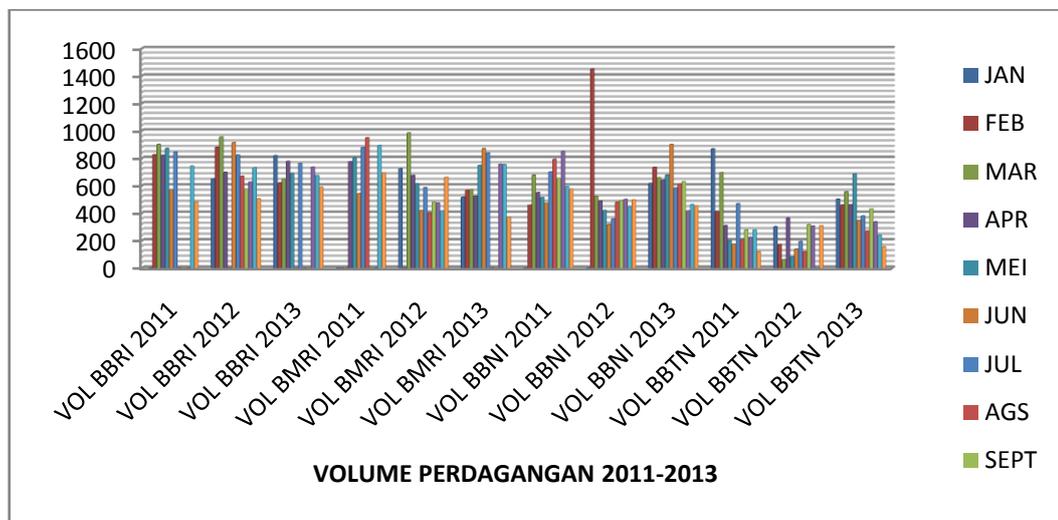
Sumber: <http://macroeconomicdashboard.com> Diakses Tanggal 15 Januari 2015

Penyebab utama anjloknya IHSG dan terpuruknya nilai tukar rupiah sebetulnya adalah struktur ekonomi yang sejak lama ”tidak sehat”, tetapi diberi obat yang tak cespleng. Tanpa perubahan mendasar kebijakan makro dan sektoral, ancaman krisis di pasar modal dan valas, cepat atau lambat akan merembet ke semua sektor, termasuk pasar tradisional dan UMKM. Selama kurun 1 Januari-23 Agustus 2013, nilai tukar rupiah melemah sekitar 12 persen terhadap dollar AS dan IHSG melorot sekitar 4,1 persen. Pada 23 Agustus 2013, kurs rupiah bertengger di angka IDR 10.848 per USD dan IHSG pada 4.169,83 Bahkan pada tanggal 28 November 2013, kurs rupiah merosot hingga IDR 11.870-11.990 per USD, atau mengalami depresiasi sekitar 24% dalam satu tahun. Bandingkan dengan awal 2013, saat kurs IDR 9.685 dan IHSG 4.346,48. ada beberapa faktor di balik rentannya pasar valas dan modal kita. Pelemahan rupiah dipengaruhi sentimen negatif terkait dengan meningkatnya ketidakpastian global akibat pertumbuhan ekonomi dunia cenderung turun. Sejak Januari 2012, rupiah terdepresiasi terus-menerus, dari IDR 9.000-an awal Januari 2012 menembus di atas IDR 11.000 per USD minggu terakhir Agustus 2013. Rupiah dan Rupee India melemah paling tajam dua minggu terakhir akibat banyak investor asing menarik investasi mereka di Asia seiring dengan rencana bank sentral AS (The Fed) mengurangi kebijakan *quantitative easing* (QE).

Volume perdagangan saham adalah banyaknya lembaran saham suatu emiten yang diperjualbelikan di pasar modal setiap hari dengan tingkat harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli saham melalui perantara perdagangan saham di pasar modal (Wahyu dan Wijayanto, 2005). Volume perdagangan saham

merupakan hal yang penting bagi seorang investor, karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjualbelikan di pasar modal yang mampu berdampak pada harga saham. Dengan demikian secara logis volume perdagangan saham akan berdampak positif terhadap harga saham

Gambar 1.4
Grafik Volume Perdagangan Saham Bank BUMN 2011-2013



Sumber :www.idx.co.id data diolah 20 November 2014

BUMN adalah Badan Usaha Milik Negara yang berbentuk Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998.

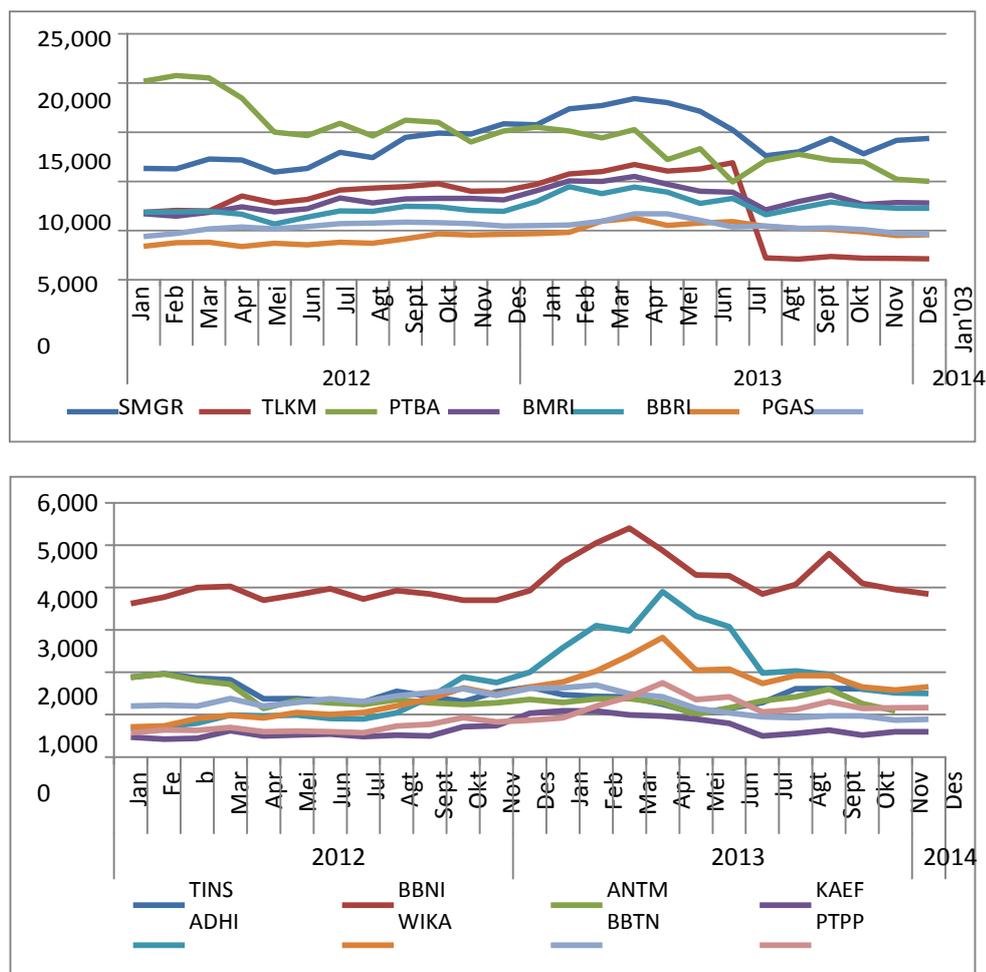
Sebagai salah satu pelaku kegiatan ekonomi, keberadaan BUMN memiliki peran yang tidak kecil guna ikut mewujudkan kesejahteraan masyarakat sebagaimana diamanatkan oleh UUD1945. BUMN di Indonesia berbentuk perusahaan perseroan, perusahaan umum, dan perusahaan jawatan Indonesia membutuhkan bank dengan modal kuat dan aset memadai, terlebih akan dimulainya Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 mendatang. pemerintah perlu

melihat dan mencermati bank-bank yang memiliki kemiripan dalam fokus bisnis dan target pasarnya, misalnya seperti PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Merger bank-bank BUMN yang memiliki kemiripan dalam segmen pasarnya juga memudahkan sinergi dalam pengelolaan bank pelat merah tersebut nantinya;menambahkan upaya konsolidasi juga akan membantu bank BUMN yang memiliki dana terbatas, seperti PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk yang kinerjanya tidak terlalu menggembirakan Dengan memiliki bank yang besar, maka pemerintah juga dapat menyalurkan pembiayaan terutama di bidang infrastruktur sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi dalam negeri. .(<http://www.Neraca.co.id> 27 September 2014).

Pengamat Ekonomi Yanuar Rizky mengatakan, perbankan Indonesia sedang menghadapi persaingan yang sangat ketat untuk mendapatkan pendanaan" Ketatnya likuiditas ini akan membuat ruang pertumbuhan kredit perbankan menjadi berkurang. Solusi terbaik adalah konsolidasi perbankan dan Bank BUMN harus menjadi lokomotifnya. Bank BUMN yang kuat untuk menopang pertumbuhan ekonomi agar tetap solid dalam berbagai situasi, Likuiditas ketat yang kini dihadapi oleh sejumlah bank bisa diselesaikan dengan memangkas jumlah bank dan mendorong terjadinya konsolidasi. Apalagi sesuai Arsitektur Perbankan Indonesia (API), jumlah bank yang kini sebanyak 120 bank akan dipangkas menjadi hanya 80 bank. Melalui konsolidasi tersebut industri perbankan Indonesia akan menjadi lebih sehat dan kuat, sehingga tidak mudah goyah ketika terjadi gejolak ekonomi seperti yang pernah terjadi di tahun 1999 dan 2008 lalu Akibat tingkat suku bunga tinggi saat ini, banyak bank yang tidak

mampu bersaing dengan bank-bank besar yang didukung dengan SDM, Sistem Teknologi dan Jaringan yang sangat besar. Dengan ketatnya likuiditas perbankan tercermin dari tingginya Loan To Deposit Ratio (LDR) Perbankan Indonesia. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Maret 2014 tingkat LDR bank konvensional yang mencapai 91,17%, meningkat tajam dibandingkan periode sama 2013 sebesar 84,93% Bank Indonesia membatasi ratio LDR maksimal 92%. Akibat ketatnya likuiditas ini sejumlah bank memiliki LDR jauh diatas ketentuan BI. (www.inilah.com 10 desember 2014)

Gambar 1.5
Grafik Perkembangan Harga Saham BUMN 2012-2014



Sumber : Statistic Pasar Modal www.ojk.co.id diakses 20 November 2014

Kapitalisasi pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus menanjak. Per 1 November 2013 saja sudah menembus angka Rp 4.360 triliun. Dari besaran angka itu, kapitalisasi terbesar berasal dari emiten-emiten BUMN. Direktur Utama BEI Ito Warsito mengatakan, kapitalisasi pasar saham setiap tahun terus meningkat dan dari sisi kapitalisasi pasar di BEI masih didominasi sektor keuangan disusul sektor *consumer goods* dan infrastruktur. Sementara itu, dari dominasi sektor tersebut, terdapat 20 emiten pencetak kapitalisasi terbesar diantaranya emiten-emiten BUMN. "Ini wajar karena semua bank-bank besar sudah go public, ini mendorong sektor keuangan menjadi terbesar di BEI. Kapitalisasi pasar terbesar ada 20 emiten. Ini didominasi BUMN," kata Ito saat acara *CEO Networking 2013* dengan tema *Improving Governance to Embrace Globalization and Integration* di Bali Nusa Dua Convention Center (BNDCC) 20 emiten dengan kapitalisasi pasar terbesar diantaranya Sampoerna, ASII, TLKM, UNVR, BMRI, BBRI, PGN, BBNI, SMGR, dan lain-lain. "Kalau dari sisi value, dominasi perdagangan di bursa dipegang BUMN TLKM, BBRI, dan BMRI," Sementara itu dari sisi kepemilikan saham yang bisa diperdagangkan di bursa untuk kepemilikan asing sudah turun menjadi 58,8% dibandingkan di akhir tahun 2008 yang masih lebih dari 70% (www.detik.com 23 Desember 2014)

Perbankan di Tanah Air mengeluhkan sulitnya membuka cabang di luar negeri seperti Malaysia dan Singapura. Namun perbankan negara tersebut sangat mudah membuka cabang, bahkan sudah berjamur di Indonesia Ketua Umum Perbanas, Sigit Pramono memang mengakui sulitnya membuka cabang di luar negeri. Menurut Sigit, masalah ini bukan hanya karena aturan bank sentral negara

tersebut, tetapi ada permasalahan besar lainnya masalah besar di balik ini semua adalah tidak bisa bersaingnya perbankan Indonesia.

Hal ini dilihat dari kecukupan modal perbankan Indonesia masih sangat kecil jika harus bersaing dengan perbankan Malaysia, apalagi Singapura. Indonesia ketinggalan jauh dari Malaysia. Perbankan Malaysia itu nomor 3,4,5 terbesar di ASEAN. Singapura itu nomor 1,2 dan 3. Malaysia mau merger CIMB lagi sekarang. Bank Mandiri itu saja nomor 10 di ASEAN," Dengan keadaan ini, akan makin sulit perbankan Indonesia menghadapi pasar bebas ASEAN sektor perbankan pada 2020 mendatang. Jika tidak diperbaiki, Sigit memastikan akan banyak perbankan Indonesia yang akan terkapar. Salah satu cara untuk memperkuat kondisi perbankan memang dengan cara konsolidasi perbankan. Dengan cara ini perbankan Indonesia akan lebih besar digabung. Selain itu, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) harus mengeluarkan aturan yang pro perbankan untuk memperbesar modal mereka (<http://www.okezone.com> 10 Desember 2014)

Perkembangan pasar modal dapat ditunjukkan oleh perubahan harga saham yang diperdagangkan dan volume perdagangan saham itu sendiri. Pergerakan harga saham dapat memberikan petunjuk tentang peningkatan dan penurunan aktivitas pasar modal dan pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham. Lebih spesifik lagi, satu aspek yang paling sering menjadi bahan perbincangan adalah masalah penentuan harga saham dalam perdagangan pasar modal. Seluruh konsep dasar dari evaluasi harga saham tersebut berlandaskan atas kepercayaan bahwa semua efek ekuitas mempunyai

nilai intrinsik yang merupakan nilai suatu aktiva yang terdapat pada pemikiran investor tertentu dan nilai ini dibenarkan oleh fakta dan dapat berbeda dari harga pasar aktiva saat ini. Dengan mengetahui nilai intrinsik sebagai harga teoritis dari suatu saham maka akan memberikan jawaban kepada investor tentang apa yang dapat dibeli dengan cara menentukan harga yang seharusnya dari suatu saham. Sehingga seorang investor tentunya akan membeli suatu saham yang harga pasarnya tidak melebihi nilai intrinsiknya (Husnan, 2001).

Berdasarkan Uraian Latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengambil judul “ **Pengaruh BI Rate, Kurs Rupiah dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham Perbankan Badan Usaha Milik Negara Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh BI Rate terhadap Harga Saham Perbankan BUMN Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013
2. Apakah terdapat pengaruh Kurs Rupiah terhadap Harga saham Perbankan BUMN Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013
3. Apakah terdapat pengaruh Volume Perdagangan terhadap Harga Saham Perbankan BUMN Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013
4. Apakah terdapat pengaruh BI Rate, Kurs dan Volume Perdagangan terhadap Harga Saham Perbankan BUMN Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel Bi Rate terhadap Harga saham Perbankan BUMN Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013
2. Untuk mengetahui pengaruh variable Kurs Rupiah terhadap Harga saham Perbankan BUMN Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013
3. Untuk mengetahui pengaruh variable Volume Perdagangan terhadap Harga saham BUMN Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013
4. Untuk mengetahui pengaruh variabel BI Rate, Kurs dan Volume Perdagangan secara simultan terhadap Harga Saham Perbankan BUMN Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui pemecahan permasalahan, maka akan diperoleh beberapa manfaat antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan nantinya dalam mengambil kebijakan manajemen khususnya yang berkaitan dengan tingkat suku bunga dan dapat menjadi acuan atau referensi bagi pihak perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam rangka meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk mengambil keputusan dalam investasi di Pasar Modal

3. Akademisi

Penelitian ini diharapkan tidak hanya sampai disini dan para akademisi dapat mengembangkannya lebih lanjut.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian dilakukan oleh Thobarry (2009) persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan Harga Saham sebagai variabel terikat, metode pengumpulan data dan teknik penentuan sampel yang digunakan.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu variabel bebas yang digunakan adalah Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi dan Pertumbuhan Gdp, sedangkan pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah, BI Rate, Kurs Rupiah dan Volume Perdagangan. Subyek penelitian Sebelumnya adalah perusahaan *Sektor Properti* yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2000-2008, Sedangkan subyek pada penelitian ini adalah pada perusahaan Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

Penelitian dilakukan oleh Wiyani (2005) persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan Harga Saham sebagai variabel terikat, metode pengumpulan data dan teknik penentuan sampel yang digunakan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu variabel bebas

yang di gunakan adalah posisi Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Deposito dan Volume Perdagangan Saham, sedangkan pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah variabel posisi BI Rate, Kurs Rupiah dan Volume Perdagangan Saham, subyek penelitian sebelumnya adalah perusahaan *Real estate dan Properti* yang terdaftar di bursa efek indonesia. Sedangklan subyek pada penelitian ini adalah pada perusahaan Perbankan BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2013